

MODEL PENDIDIKAN PESANTREN: AJARAN NEO-SUFISME KH. ABDUL HANNAN MA'SUM

¹Muhammad Syahrul Munir dan ²Aziz Mukhamad Thoha
Email: syahrulmunir915@gmail.com, azizthoha97@gmail.com

¹Institut Agama Islam Faqih Asyari Kediri

² Mahasiswa Program Doktorat (S3) UIN Syech Wasil Kediri

Abstract:

Artikel ini membahas tentang ajaran neo-sufisme kiyai di pondok pesantren. Ajaran neo-sufisme merupakan magnet pesantren di era modernitas untuk menarik para santri. Figur yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah KH. Abdul Hannan Ma'sum Kwagean. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ajaran neo-sufisme Kiyai Hannan di Pesantren Kwagean. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, menggunakan analisis-deskriptif sebagai analisis datanya, dengan lokasi penelitian di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean. Hasil dari penelitian ini adalah : Neo-sufisme adalah "*reformed sufism*" yang berarti sufisme yang telah diperbaharui. Yang mana gagasan dari neo-sufisme adalah sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Ajaran Neo-Sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum di Pesantren Kwagean adalah pertama tentang metode pengajarannya, yaitu : 1.) melalui pengajian bandongan, 2.) melalui pemberian suri teladan dan muidzoh, 3.) melalui pemberian ijazah. Kedua tentang ajarannya, yaitu : 1.) mengaji, belajar, 2.) giat, tidak malas, dan menyedikitkan makan, 3.) sabar, syukur, dan istiqomah, 4.) wirid, dan mengingat Allah, 5.) zuhud, kaya, dan mandiri, 6.) berbicara yang baik, dan sopan, 7.) dermawan, peduli dan menghargai orang lain.

Kata Kunci: Pengajaran, Neo-Sufisme, KH. Abdul Hannan Ma'sum, Pesantren Kwagean

Abstract:

This article discusses the neo-sufism teachings of kiai Kiyai in Islamic boarding schools. The teaching of neo-sufism is a magnet for pesantren in the era of modernity to attract santri. The figure used as the object of this research is KH Abdul Hannan Ma'sum Kwagean. The purpose of this study is to describe the neo-sufism teachings of Kiyai Hannan at the Kwagean Islamic Boarding School. This research is a field research with qualitative methods, using descriptive-analysis as the data analysis, with the research location at Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean. The results of this study are: Neo-sufism is "reformed Sufism" which means Sufism that has been renewed. Where the idea of neo-sufism is sufism which tends to generate social activism and re-instill a positive attitude towards the world. The teaching of Neo-Sufism KH. Abdul Hannan Ma'sum in the Kwagean Islamic Boarding School is first about the teaching method, namely: 1.) through bandongan recitation, 2.) through giving examples and muidzoh, 3.) through giving diplomas. Second about the teachings, namely: 1.) reciting the Koran, studying, 2.) being active, not lazy, and eating less, 3.) patience, gratitude, and istiqomah, 4.) wirid, and remembering Allah, 5.) zuhud, rich, and independent, 6.) speaking well, and polite, 7.) generous, caring and respecting others.

Keywords: *Teaching, Neo-Sufism, KH. Abdul Hannan Ma'sum, Kwagean Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. (Satria, n.d.) Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam penyebaran dan transmisi Islam di Indonesia. (Muhammad Heriyudanta 2022) Ciri khas yang sangat menonjol dari pendidikan pesantren adalah adanya Kiyai atau Ustadz yang mengajar dengan menggunakan kitab kuning. Pengkajian kitab kuning atau kitab klasik ini adalah sebagai tradisi transmisi keilmuan keislaman di pesantren. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan dari pesantren yaitu mendidik calon-calon Ulama yang setia kepada paham-paham Islam tradisional. (Usman 2013)

Di era modernitas ini, Pesantren harus memiliki atau mempertahankan personal branding atau daya jualnya dirinya, dengan mempertahankan intelektual para pendahulunya atau mengembangkan inovasi baru sebagai jawaban modernitas, yang mana sebagai magnet untuk menarik para santri. Karena tidak sedikit ditemukan Pesantren yang di masa lalu santrinya banyak, sekarang ini menjadi sedikit santrinya, atau bahkan sampai hampir tidak ada santrinya.

Di antara personal branding pesantren sebagai magnet untuk menarik para santri, selain dari kealiman Kiyai dan infrastruktur yang mendukung adalah ajaran neo-sufisme atau tasawuf modern seorang Kiyai Pesantren yang memiliki visi yang positif terhadap akhirat dan duniawi, sebab apabila di zaman modern ini, ada kiyai pesantren yang masih kolot, bersikap menjauhi duniawi dan tidak mau merespon perkembangan zaman, biasanya kurang diminati bagi para orang tua untuk menitipkan anak mereka di pesantren tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas tentang salah satu personal branding pesantren, yaitu ajaran neo-sufisme. Dari sekian banyak pesantren yang ada di Kediri, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pesantren Fathul 'Ulum yang di asuh oleh KH. Abdul Hannan Ma'sum yang terkenal sebagai Ulama' yang santun, kaya, dan banyak santrinya.

B. Kerangka Teori

Pendidikan berperan mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral. Pendidikan juga merupakan pelopor sekaligus inspiratory dalam memperbaiki moral bangsa. Sejalan dengan keinginan untuk mengembangkan dan membina masyarakat, dengan kemandiriannya, secara kontinu pesantren melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Meskipun pada kenyataannya, pertumbuhan dan perkembangannya berjalan secara lamban, namun secara berkelanjutan pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya.(Kesuma 2017)

Perkembangan model pendidikan di pesantren juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah modern. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (life skill), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitikberatkan kepada kemandirian santri yang tidak meng-ekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk life skill yang diberikan oleh masing-masing pesantren.(Kesuma 2017)

Mengingat peran pesantren yang telah membina dan membangun masyarakat, maka peningkatan kualitasnya harusnya menjadi tanggung jawab bersama. Pesantren harus didorong dan dikembangkan. Pembangunan sumber daya manusia harus terus diupayakan di lingkungan pesantren.

Pesantren mau tidak mau harus mulai membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya mengenal kajian melalui sistem sorogan, wetonan, dan bandungan. Maka sudah saatnya pesantren membuka pendidikan sistem klasikal, modern dan formal. Meskipun begitu, munculnya konsep pendidikan formal ke dalam pesantren tidak boleh menggeser tradisi yang ada. Akan tetapi diharapkan agar mampu memperkuat tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren.(Muhammad Heriyudanta 2022)

1. Pengajaran

Pengajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya “petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui”. Sedangkan kata kerjanya adalah mengajar yang artinya “memberikan serta menjelaskan kepada seseorang tentang suatu ilmu”. Sementara pengajaran ialah “proses, cara, perbuatan mengajar”. Dalam bahasa Arab, kata pengajaran diterjemahkan dengan kata/kalimah *تعليم* dari kata kerja *عَلَّمَ يُعَلِّمُ* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengajar, mengajarkan.(Abdul Hannan Ma'sum, n.d.)

2. Sufisme

Tasawuf atau dalam lingkungan pemikir Barat dikenal dengan nama sufisme adalah sebuah disiplin ilmu keislaman yang esensinya telah ada sejak masa Rosulullah saw. Pada masa Rasulullah saw belumlah dikenal istilah tasawuf, munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III hijriyah, oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H). (Hami 2021)

Secara istilah, tasawuf menurut Syaikh Ihsan Dahlan dalam kitab *Siroj Ath-Tholibiin Syarh Minhaaj Al-Aabidiin* adalah ilmu untuk mengetahui keadaan-keadaannya hati, dan sifat-sifatnya yang tercela dan terpuji". (Nur 2019) Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitab *Tanwiir al-Quluub fi Mu'amalah 'Alaam al-Ghuyuub*, tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan-keadaan hati yang terpuji dan yang tercela, tata cara menyucikannya dari yang tercela, dan menghiasinya dengan yang terpuji, serta tata cara suluk menuju Allah *ta'ala*". (Al-Kurdi, n.d.)

Secara keseluruhan ilmu tasawuf menurut pembagian para ulama bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni: Tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. 1.) *Tasawuf Akhlaqi* ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan *akhlaq al-karimah*. Ajaran tasawuf ini membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. 2.) *Tasawuf Amali* ialah tasawuf yang menitik berat pada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati) dalam bentuk wirid, hizib, dan doa. (Masyharuddin 2002) *Tasawuf falsafi* yaitu tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu menggunakan rasa, sedang menguraikannya menggunakan rasio. Ajaran tasawuf *falsafi* memadukan antara visi mistis atau intuitif dan visi rasional. (Siregar 2002)

3. Neo-Sufisme

Neo-sufisme secara etimologi berakar kata dari bahasa Yunani; *neo* yang berarti baru, *sophis* yang berarti arif, dan *isme* yang berarti ajaran/aliran. (Masrur 2002) Adapun neo-sufisme secara terminologi merupakan tasawuf/sufisme yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah kemasyarakatan dan mengharuskan praktik dan pengalaman keagamaan tetap terkontrol oleh ajaran al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. (Nur 2019) Fazlurrahman, selaku penggagas istilah neo-sufisme ini, menuturkan bahwa Neo-sufisme adalah "*reformed sufism*" yang berarti sufisme yang telah diperbaharui. Yang mana gagasan dari neo-sufisme yaitu sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. (Fazlurrahman 1991)

Menjalani sufisme bukan berarti meninggalkan dunia. Tetapi, menjalani sufisme justru meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media meraih spiritualitas yang sempurna. (Tebba 2017)

Neo-sufisme itu tidak seluruhnya adalah barang baru, namun lebih tepat dikatakan sebagai sufisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian. Berikut ini adalah 2 perbedaan utama sufisme dan neo-sufisme:

No	Sufisme	Neo-Sufisme
1.	Cenderung menolak secara ekstrim terhadap perihal keduniaan, hanya ukhrawi oriented sehingga mengakibatkan terkesan pasif	Tidak hanya ukhrawi oriented, namun juga menanamkan sikap positif terhadap dunia.
2.	Cenderung individualis, dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan	Cenderung sosialis, tidak apatis dan pasif terhadap persoalan di sekelilingnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. (Lexy J. Moleong 2019) Analisis datanya adalah dengan model deskriptif-analisis. Lokasi penelitiannya adalah di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean. Metode pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pisau analisis yang digunakan adalah teori tentang tasawuf dan neo-sufisme. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan ajaran neo-sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean

Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, atau yang lebih akrab dikenal dengan nama Pesantren Kwagean adalah sebuah Pesantren yang berada di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Hannan Ma'sum, seorang Ulama' kharismatik kenamaan Kediri. Berdasarkan catatan arsip Pesantren, Pesantren ini berdiri pada tahun 1981 M. Yang berarti sampai saat ini (tahun 2023 M) telah berumur 42 Tahun. (P. F. 'Ulum Kwagean, n.d.)

Pesantren Kwagean merupakan sebuah lembaga pendidikan beraqidah Islam menurut paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dengan menyelenggarakan program-program pendidikan madrasah formal dan non formal, pengajian, kursus-kursus, pelatihan dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta sosial kemasyarakatan. Yang bertujuan untuk membentuk insan berilmu, beramal, berakhlaq mulia dan masyarakat islami.

Pesantren ini berdiri di lahan seluas $\pm 16.940 \text{ m}^2$ yang meliputi: Pondok Induk, Pondok Wetan, Pondok Kulon, Pondok Selatan, Pondok Assalam, dan lahan Pesantren. Yang didukung dengan gedung dan bangunan yang menjadi fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan pendidikan meliputi fasilitas primer dan sekunder, di antaranya adalah masjid, mushola, asrama santri putra dan putri, angkring, kantor pengurus, dan gedung madrasah. Yang memiliki jumlah santri per tahun 2022 kurang lebih 2.800 orang. (P. F. 'Ulum Kwagean, n.d.)

B. Lembaga-Lembaga Di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean

Pesantren Kwagean dalam mendidik santri untuk menjadi generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, secara garis besar memiliki peserta didik yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1.) Santri tarbiyah, 2.) Santri kilatan, 3.) Santri formal dan siswa/i formal.

Dalam pengertiannya dapat dibedakan sebagai berikut: 1.) Santri kilatan adalah santri yang mengikuti pengajian bandongan dan atau menghafalkan Qur'an tanpa mengikuti sekolah di madrasah diniyah. 2.) Santri tarbiyah adalah santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di bangku madrasah diniyah (dalam hal ini adalah Madin Futuhiyyah). 3.) Santri formal adalah santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok dan mengikuti kegiatan sekolah umum/formal. 4.) Siswa/i formal adalah siswa/i yang mengikuti kegiatan sekolah umum/formal dalam hal ini TK, MI & MTs Futuhiyyah. (P. F. 'Ulum Kwagean, n.d.)

C. Kegiatan Umum Tahunan Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean

Di antara kegiatan umum tahunan Pesantren Kwagean adalah sebagai berikut:

1. Ijazah Kubro. Acara ijazahan kitab dan aurad yang dibuka untuk umum pada setiap malam Jum'at kedua bulan Shofar dan diikuti oleh lebih dari 1.000 peserta dari berbagai daerah setiap tahunnya. Yang mana di tahun 2022 kemarin, yang terdaftar mengikuti ijazahan mencapai 1.800 peserta.
2. Asma' Arto. Acara Asma' Arto dan barang-barang azimat di adakan setiap malam 12 Rabi'ul Awal yang dibuka untuk umum dan diikuti oleh lebih dari 1.000 peserta dari berbagai daerah.
3. Khataman Ihya' Ulumuddin. Acara khataman Kitab Ihya' 'Ulumuddin yang diadakan setiap lima tahun sekali, yang dihadiri oleh para Kyai se-Kawedanan Pare, Aparat Pemerintah, dan warga setempat serta para santri.
4. Manasik Haji. Acara pelatihan manasik haji setiap bulan Jumadil Akhir dengan diikuti para santri dan warga sekitar. (P. P. Kwagean, n.d.)

D. Biografi KH. Abdul Hannan Ma'sum

Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean KH. Abdul Hannan Ma'sum, atau yang akrab disapa dengan Mbah Yai Hannan lahir di Desa Boto Putih Kecamatan Canggus, dari pasangan Bapak Ma'sum asal Boto Putih dan Ibu Siti Nu'amah asal Krecek Pare. Beliau adalah putra ke-4 dari 12 bersaudara. (P. P. F. 'Ulum Kwagean, n.d.)

Ayah beliau adalah buruh tani dan penjual kelapa. Sedangkan Ibu beliau sebagai penjahit kecil-kecilan serta berjualan onde-onde di Pasar. Karena dilahirkan dan hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kesederhanaan, beliau rela menjadi buruh menanam singkong di kebun orang lain dengan upah beberapa singkong saja, ini dilakukan hingga beliau tamat SR (Sekolah Rakyat). Berbudi luhur, tawadlu' dan tekun itulah sosok beliau yang sudah terlihat sejak kecil, bahkan kalau bicara dengan orang lain beliau selalu menggunakan bahasa halus (Kromo Inggil). (P. P. F. 'Ulum Kwagean, n.d.)

Seperti kebiasaan anak-anak pada masa itu, beliau juga sekolah di Sekolah Rakyat (sekarang SD). Kemudian beliau meneruskan di Madrasah Wajib Belajar (MWB) sampai tingkat MTT (Madrasah Tingkat Tinggi) dan tamat pada tahun 1965 M. Dengan tekad yang kuat dan penuh

semangat, pada umur sekitar 12 tahun beliau melangkah kaki ke-PP. Roudlotul 'Ulum Kencong (sebelah timur Kwagean) yang diasuh oleh KH. Ahmadi dan KH. Zamroji Syaerozi.

Di pesantren inilah beliau banyak menimba ilmu kurang lebih selama 15 tahun. Sebelum mondok di pesantren tersebut beliau memang sudah dikenalkan dengan pengajian-pengajian di desanya layaknya pengajian salaf di Pondok Pesantren oleh Kyai di desanya, beliau sudah pernah mengaji kitab "*Sullam At-taufiq*", *Tashrif istilahi* dan *lughowi* bahkan beliau menghafalnya.

Karena keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan beliau jarang sekali mendapatkan kiriman dari orang tuanya, hanya kadang kala dua atau tiga bulan sekali dikirim beras dari rumah sekitar 10 Kg, dan 4/5 butir kelapa. Berjalan sekitar 6 tahun, tepatnya pada Tahun 1971 M. beliau dipanggil oleh Ibunda tercinta dengan perasaan sedih dan kasihan ibunda dhawuh "*Naak.! Wes, koe muliho wahe, Mak wes ora kuat nragati maneh, gentenan karo adikmu*" (Nak...! Sekarang kamu pulang saja, ibu sudah tidak mampu membiayaimu lagi, gantian dengan adikmu). Dengan mantap dan tanpa rasa takut sedikitpun beliau menjawab, "*Mak, kulo nyuwun pangestune mawon*" (Sudahlah Bu, saya minta do'a restunya saja). Berbekal tekad dan niat yang teguh, beliau meneruskan belajarnya lagi $\pm$ 9 tahun. Dengan tanpa menggantungkan pada orang tua, dalam masa itu beliau menjadi buruh menulis Kitab Alfiah serta keterangannya, $\pm$ 100 buku pernah ditulisnya demi memenuhi kebutuhannya. (P. P. F. 'Ulum Kwagean, n.d.)

Selain usaha dzohir, usaha batinpun dilakukan beliau, bermacam-macam riyadhohpun beliau jalani demi cita-cita, antara lain: Puasa ngrowot (makanan selain beras) selama 41 hari berturut-turut $\pm$ 10 Tahun. Puasa tarkudziruh (makanannya tidak berasal dari hewani). Puasa mutih selama 41 hari berturut-turut. Tidak pulang selama 3 Tahun. Sholat jamaah dengan menemui takbirotul ihromnya Imam ($\pm$ 3 Tahun.). Dan khidmah (membantu di pesantren dan ndalem kyai). Dengan semangat dan didasari kecintaan pada ilmu beliau juga dapat menghafal Alfiah 1002 bait dan 'Uqudul juman 1010 Bait.

Dengan didasari ketekunan dan keseriusan, semaktu mondok beliau ditunjuk sebagai Kepala Madrasah dan Dewan Hakim, disamping mengurus lampu-lampu untuk penerangan Pondok Pesantren. Pendidikan keras dan santun yang diajarkan sang guru membentuk karakter beliau menjadi seorang yang demokratis dalam berfikir. Beliau adalah sosok yang hormat serta sangat ta'zhim pada sang guru. Beliau pernah dipanggil oleh pengasuh (KH. Zamroji) dan dinasehati: *Saiki totonen kitabmu mulai cilik nganti gedhe* (sekarang tatalah kitabmu mulai yang kecil sampai yang besar), *Nek dijalu'i ngaji sopowae gelemo, senajan jam 12 bengi* (ketika dimintai mengaji siapa saja, terimalah meskipun jam 12 malam).

Selain mengaji di Pondok yang diasuh KH. Ahmadi dan KH. Zamroji, beliau juga pernah mengaji tabarrukan atau mengaji kilatan bulanan di Pondok-Pondok lain seperti: Ponpes Bathoan asuhan KH. Jamal, Ponpes Mranggen Demak asuhan KH. Muslih, Ponpes Lirboyo asuhan KH. Mahrus Ali, dan Ponpes Sarang.

Mengenai bidang ilmu yang dikuasai oleh Mbah Yai Hannan, berdasarkan pengalaman penulis ketika nyantri di sana, dan pemahaman yang penulis peroleh dari apa-apa yang dipaparkan oleh para santri, beliau sangat menonjol dalam bidang ilmu alat (nahwu, shorof, dan balaghoh), ilmu tasawuf, ilmu hikmah, dan ilmu hadis.

Selain dikenal sebagai seorang yang ‘alim, beliau KH. Abdul Hannan Ma’sum juga adalah seorang ‘Ulama yang produktif. Beliau memiliki dua karya, yaitu: 1.) *Sullam al-Futuh*, Juz 1-20, dan 2.) *Silah al-Muballighin*, Juz 1-7.

Pertama, kitab *Sullam al-Futuh* yang bermakna “Tangga Keberhasilan” adalah kitab yang berbentuk *majmu’at* (antologi) wirid, doa, sholawat, dan amaliah praktis keagamaan yang faidahnya untuk menghadapi, menjawab, dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat. Amalan-amalan yang ada dalam kitab ini beliau kumpulkan dari al-Qur’an, as-Sunnah, hikmah dari para orang ‘arif, dan ijazah dari para guru beliau. Yang kesemuanya telah diamalkan oleh beliau. Kitab *Sullam al-Futuh* ini terdiri dari Juz 1 sampai Juz 20, yang berisi suatu amalan-amalan, tata-cara mengamalkannya, dan faidah dari amalan tersebut. (Abdul Hannan Ma’sum, n.d.)

Kedua, kitab *Silah al-Muballighin* yang berarti “Senjatanya para mubaligh” adalah kitab yang berbentuk *majmu’at* (antologi) yang berisi tentang wirid, doa, sholawat, hizib, dan nasehat sebagai bekal bagi para juru dakwah atau orang yang menyampaikan ajaran agama Islam. Amalan-amalan yang ada dalam kitab ini beliau kumpulkan dari al-Qur’an, as-Sunnah, hikmah dari para orang ‘arif, dan ijazah dari para guru beliau. Pada Tahun 2023, kitab *Silah al-Muballighin* ini sudah ada 7 Juz. (Abdul Hannan Ma’sum, n.d.)

E. Analisis Ajaran Neo-Sufisme KH. Abdul Hannan Ma’sum di Pesantren Kwagean

Metode pengajaran neo-sufisme yang dilakukan KH. Abdul Hannan Ma’sum kepada para santrinya di Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean dapat dipetakan menjadi tiga macam:

1. Pengajian Bandongan

Metode pengajian bandongan ini dapat digambarkan dengan seorang Kiyai atau guru membacakan kitab kuning, memaknai/mengartikan kata perkata, dan memberikan penjelasan dari apa yang telah dibaca. Ketika Kiyai atau guru membaca kitab, para santri menyimak dan memberi makna kitabnya masing-masing. Kegiatan belajar mengajar ini biasanya berlangsung tanpa membuka ruang pertanyaan, dan tanggapan bagi para santri. (P. P. Kwagean, n.d.)

Pengajian bandongan yang dibaca, dijadikan wirid, dan diistiqomahkan oleh Kiyai Hannan di Pesantren Kwagean adalah pengajian kitab Ihya’ Ulumiddin karya al-Imam al-Ghazali yang bertempat di Masjid. Kitab Ihya’ ini berjumlah 4 Juz, pembacaan kitab Ihya’ ini dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu setiap pagi dan sore kecuali hari jum’at dan selasa sore. Pembacaannya dilakukan secara berselang-seling, apabila pagi Juz 1, maka sorenya Juz 3, apabila Juz 1 dan Juz 3 telah hatam, maka dilanjutkan pagi Juz 2 dan sorenya Juz 4. Alasan kenapa pengajian Ihya’ ini diselang-seling Juz 1-3, Juz 2-4 adalah agar seimbang, apabila pagi belajar tentang syariat lahiriyah, sorenya belajar tentang syariat batiniyah. Karena memang Ihya’ Juz 1 dan 2 menerangkan tentang ibadah dan adat, sedangkan Juz 3 dan 4 menerangkan tentang *muhlikat* dan *munjiyat*. (P. P. Kwagean, n.d.)

Metode bandongan selaras dengan teori behavioristik, di mana proses pembelajaran lebih bersifat satu arah (teacher-centered). Guru atau Kiyai menjadi sumber utama ilmu, sedangkan peserta didik (santri) adalah penerima informasi secara pasif. Respon santri terbentuk melalui pengulangan dan peniruan yang dilakukan saat menyimak dan memberi makna pada kitab yang dibacakan. Meski terkesan pasif, metode bandongan tetap menuntut santri untuk memproses informasi secara aktif secara mental, terutama saat memaknai kata per kata dari kitab berbahasa

Arab klasik yang dibacakan. Proses memahami makna kitab ini merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan kemampuan menerjemah, memahami konteks, dan internalisasi konsep keagamaan. (Anderson 1980)

2. Pemberian Contoh/Suri Tauladan dan Mauidzoh

Rogers menekankan bahwa belajar paling bermakna adalah melalui pengalaman personal dan hubungan antarpribadi yang hangat dan mendalam. Dalam konteks ini, santri belajar dari pengalaman emosional dan spiritual ketika melihat ketekunan sang Kiyai, bukan semata-mata dari teks atau logika. (Rogers, n.d.)

Sebagaimana dapat dilihat dan dirasakan efeknya oleh para santrinya di Pesantren Kwagean, proses transfer ilmu tasawuf yang biasanya dilakukan Kiyai Hannan adalah dengan jalan pemberian contoh terlebih dahulu, mempraktekkan terlebih dahulu secara istiqomah dan dipadukan dengan pemberian nasehat atau mauidzoh. Di antara yang beliau ajarkan perihal tasawuf adalah istiqomah dalam sholat berjamaah lima waktu, istiqomah dalam mengaji, dan istiqomah dalam mengerjakan wirid setelah subuh. (P. P. Kwagean, n.d.)

3. Pemberian Ijazah

Metode ketiga adalah dengan melalui pemberian ijazah. Ijazah yang dimaksud di sini adalah pemberian izin atau legalitas oleh seorang guru kepada santrinya untuk mengamalkan suatu amalan. Ijazah yang diberikan Kiyai Hannan kepada para santrinya adalah berupa puasa, hizib, doa, bacaan al-Qur'an dan amalan lainnya, sesuai hajat orang yang meminta ijazah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti dari beberapa ajaran neo-sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum yang beliau ajarkan kepada para santrinya, melalui ucapan lisan dan perilaku beliau. Perihal mengaji dan mencari ilmu, Kiyai Hannan dhawuh: "Seseorang tidak akan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kecuali dengan mempunyai ilmu dan beribadah (mengamalkan ilmunya)". Beliau juga dhawuh: "Memperbaiki diri yang paling mudah itu adalah dengan cara ngaji". Beliau dhawuh: "Ngaji itu tujuannya adalah untuk bisa, bukan pernah atau tidak pernahnya" (P. P. Kwagean, n.d.)

Sebagaimana dalam tradisi tasawuf, transformasi spiritual lebih banyak dilakukan melalui internalisasi nilai melalui praktik langsung (riyadhah, mujahadah) dan keteladanan dari mursyid atau guru sufi. Nasehat (mauidzoh) hanyalah pelengkap dari praktik nyata yang dilakukan secara konsisten oleh guru. (Akh Syaiful Rijal and Hakim 2021)

Perihal giat dan kesungguhan dalam berusaha, beliau Kiyai Hannan dhawuh: "Jangan meniru tingkahnya orang yang sudah sukses, maka kamu akan merugi. Tapi tirulah prosesnya, bagaimana mereka bisa sukses, supaya kamu juga bisa sukses". Beliau juga dhawuh: "Jika nafsu tidak diperangi dengan mujahadah (upaya) yang sungguh-sungguh, maka hati tidak akan terang". Perihal rasa malas beliau dhawuh: "Kebanyakan penyesalan, rasa malu, dan terhalang dari suatu hal, semuanya itu disebabkan kemalasan". Perihal menyedikitkan makan, beliau Kiyai Hannan dhawuh: "Makan sedikit dan halal, memudahkan hati menjadi terang". (P. P. Kwagean, n.d.)

Tentang sabar Kiyai Hannan dhawuh: "Barangsiapa tidak sabar atas jerih payahnya mencari ilmu, maka ia selamanya akan buta pengetahuan. Dan barangsiapa sabar atas jerih payahnya mencari ilmu, maka ia akan menjadi mulia di dunia dan akhirat". Beliau juga dhawuh: "Barangsiapa tidak sabar, maka orang tersebut hidupnya akan berantakan. Barangsiapa bisa sabar maka hidupnya akan

diberi kemudahan”. Perihal syukur Kiyai Hannan dhawuh : “Penyebab rusaknya hati, di antaranya adalah memakan rezeki dari Allah, tapi tidak mensyukurinya”.(P. P. Kwagean, n.d.)

Tentang istiqomah Kiyai Hannan dhawuh: “Paling penting istiqomah! sekira engkau beristiqomah, maka Allah akan mentakdirkan bagimu keberhasilan di masa mendatang”. Beliau juga dhawuh: “Orang-orang yang tinggi derajatnya itu pasti memiliki sifat sabar. Dan orang-orang yang bisa memiliki sifat sabar, kebanyakan istiqomah mengamalkan wiridan”. Ada tiga hal yang sangat nampak diistiqomahkan oleh kiyai Hannan, yaitu sholat fardhu berjama’ah, mengaji (*mbalah* kitab), dan wiridan *futuh al-barakat* setelah sholat subuh.(P. P. Kwagean, n.d.)

Perihal tentang wirid, Kiyai Hannan dhawuh: “Penyebab orang tidak ingin melakukan wiridan adalah karena hatinya belum mengerti, belum mengetahui hikmah-hikmah wirid yang dibacanya”. Beliau juga dhawuh: “Orang yang mengistiqomahkan wiridan, insyaAllah, Allah akan menjadikannya sebagai orang sholeh, yang kesholehannya bisa menurun ke anak turunya, InsyaAllah sampai tujuh turunan”. Beliau dhawuh: “Membaca surat al-Waqi’ah atau wiridan kok mengharapkan keduniaan atau mengajar tapi niat mencari keduniaan, ya tidak apa-apa, karena memang butuh itu. Kalau menghendaki pahala akhirat, tinggal menambah dengan bacaan, wirid, atau amalan lainnya”(P. P. Kwagean, n.d.)

Wirid-wirid yang biasa di diamalkan dan diajarkan Kiyai Hannan kepada para santri di Pesantren Kwagean telah beliau kumpulkan dan tulis dalam dua kitab karya beliau, yaitu 1.) Sullam al-Futuh, Juz 1-20, dan 2.) Silah al-Muballighin, Juz 1-7. Tentang mengingat Allah, Kiyai Hannan dhawuh: “Adanya orang itu susah adalah karena lupa dengan Tuhannya”

Di antara ajaran zuhud Kiyai Hannan adalah sebagaimana perilaku beliau, berupa sosok yang tidak pernah makan berlebihan, dan lebih memilih lapar. Walaupun kaya, tetap hidup sederhana, dan tapi tidak mengganggu istiqomah beliau mengajar para santri. Kemudian dari penuturan keluarga, Kiyai Hannan apabila memakai baju tidak memilih-milih, tapi mengambil baju yang letaknya paling atas. Perihal tentang kaya, Kiyai Hannan dhawuh: “Orang yang mensyiarkan agama namun tidak disertai harta, maka akan berjalan pincang”. Kiyai Hannan juga dhawuh: *La budda li ‘Alimin min Malin wa Jahin*, yang artinya orang ‘Alim itu wajib memiliki harta dan kedudukan. Hal tersebut menurut beliau adalah untuk menjaga nama baik para Ulama’ dan agar Kiyai tidak dipandang rendah oleh orang-orang awam.(P. P. Kwagean, n.d.)

Beliau juga menggambarkan, bahwa di era sekarang dakwah orang alim yang kendaraannya bagus, lebih bisa diterima oleh masyarakat dibanding orang alim yang hanya berkendara sepeda reot. Berjuang di tengah masyarakat tanpa membawa/memiliki harta itu amatlah sukar, oleh sebab itu meskipun menjadi orang alim, menjadi santri, kita juga harus bekerja agar memiliki harta dan kedudukan di mata masyarakat dan di sisi Allah.

Perihal tentang kemandirian, ini dapat dilihat dari sepak terjang Kiyai Hannan, bahwa dalam hal pembangunan pondok induk dan unit-unit lainnya, meliputi asrama para santri sampai lahan-lahan pesantren. Beliau tidak menerima bantuan dari pemerintah, dan lebih ke membuat usaha sendiri (Pondok), seperti pemasukan dari Ijazah kubro, Asma’ artho, koperasi kitab, dan unit BUMS lainnya, yang mana hasil dari usaha tersebut untuk pembangunan pondok induk dan unit-unitnya. Adapun dalam hal pembangunan sekolah formal, seperti MI dan MTs beliau memberi kelonggaran dana yang berasal dari pemerintah. Ini sangat nampak dari ajaran tingkah laku Kiyai Hannan, beliau selalu

dhawuh baik dan *boso* kepada siapa pun, bahkan kepada para santri dan tamunya. (P. P. Kwagean, n.d.)

Perihal dermawan, Kiyai Hannan dhawuh: “Tangan kalian itu jangan kalian ikat! sehingga sama sekali tidak pernah bersedekah, jangan seperti itu!”. Mengenai peduli dan menghargai orang lain, Kiyai Hannan adalah sosok yang memuliakan para tamu, dan memuliakan para santri. Beliau juga adalah sosok yang peduli kepada masyarakatnya, dalam hal ini beliau menyediakan waktu khusus tepatnya setiap malam rabu, mengadakan pengajian khusus untuk masyarakat sekitar Kwagean yang dimulai dari setelah maghrib sampai isya’. Selain itu beliau juga menjadikan beberapa warga yang kompeten ikut andil dalam mengajar di Madrasah Diniyyah Futuhiyyah. Sedangkan dalam hal ekonomi, beliau juga membuka lapangan usaha bagi warga di BUMP. (P. P. Kwagean, n.d.)

Neo-sufisme bukan sekadar pembaharuan praktik tasawuf, melainkan transformasi epistemologis yang menggabungkan dimensi spiritual dan sosial secara utuh. Ini menjadi penting dalam konteks pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat menjadikan spiritualitas tidak terasing dari realitas, tetapi justru menjiwainya. (Masyharuddin 2002)

SIMPULAN

Neo-sufisme adalah “reformed sufism” yang berarti sufisme yang telah diperbaharui. Yang mana gagasan dari neo-sufisme adalah sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia.

Ajaran Neo-Sufisme KH. Abdul Hannan Ma'sum di Pesantren Kwagean adalah *pertama* tentang metode pengajarannya, yaitu : 1.) melalui pengajian bandongan, 2.) melalui pemberian suri teladan dan muidzoh, 3.) melalui pemberian ijazah. Kedua tentang ajarannya, yaitu : 1.) mengaji, belajar, 2.) giat, tidak malas, dan menyedikitkan makan, 3.) sabar, syukur, dan istiqomah, 4.) wirid, dan mengingat Allah, 5.) zuhud, kaya, dan mandiri, 6.) berbicara yang baik, dan sopan, 7.) dermawan, peduli dan menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akh Syaiful Rijal, and Lutfi Hakim. (2021). “Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. n.d. *Tanwir Al-Quluub Fi Mu'amalah 'Alaam Al-Ghuyuub*. Semarang: Toha Putra.
- Anderson, J. R. (1980). *Cognitive Psychology and Its Implications*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Fazlurrahman. (1991). *Islam, Terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka.
- Hami, Widodo. (2021). “Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Madaniyah* 11 (2).
- Kesuma, Guntur Cahaya. (2017). “Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 2 (1): 67–79. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>.
- Kwagean, Pengurus Pondok. n.d. Hasil Observasi dan Wawancara.

- Kwagean, Pesantren Fathul 'Ulum. n.d. *Buku Pedoman Kerja Pesantren Fathul 'Ulum 1443-1446 H.*
- Kwagean, Pondok Pesantren Fathul 'Ulum. n.d. "Biografi KH. Abdul Hannan Ma'shum."
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. (2019). "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Ma'sum, Abdul Hannan. n.d. *Sullam Al-Futuhah : Fi Al-Aurot Wa Al-Ad'iyah Wa Ash-Sholawat.*
- Ma'sum, Abdul Hannan. n.d. *Silah Al-Muballighin : Fi Al-Aurot Wa Al-Ad'iyah Wa Ash-Sholawat.*
- Masrur, Muhammad. (2002). *Melacak Pemikiran Sufistik Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Semarang: Jurnal Walisongo Press.
- Masyharuddin, Muhammad Amin Syukur dan. 2002. *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Heriyudanta. (2022). "Model Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3 (2). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>.
- Nur, Muhammad. (2019). "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah." *Jurnal Didaktika Islamika* 10 (2).
- Rogers, C.R. n.d. *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill.
- Satria, Rengga. n.d. *Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas*.
- Siregar, Rivay. (2002). *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Dan Neo Sufism*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tebba, Sudirman. (2017). "Pergeseran Konflik Sosial Keagamaan Di Indonesia." *Dialog* 35 (2). <https://doi.org/10.47655/dialog.v35i2.118>.
- Usman, Muhammad Idris. (2013). "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV (1).